

## Motivasi Kang Jalal Menekuni Pemikiran Sufistik

Muhammad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[muhammad@uinsu.ac.id](mailto:muhammad@uinsu.ac.id)

**Abstract.** Jalaluddin Rakhmat (Kang Jalal) is a bachelor's degree in communication science, a graduate of Pajajaran University (Unpad), Bandung, and a master of science in communication research from State University, Ames, Iowa, and a doctorate in political science, a graduate of the Australian National University in Australia (Rahmat, *Bridging*, p. 144). Jalal is a brilliant Muslim scholar and intellectual, he can speak across disciplines, not only in communication and political sciences, but he can engage in various disciplines of Islam in detail and depth, even his uniqueness gained recognition from Muslim intellectuals and scholars in Indonesia. As a Muslim, Jalal was very interested in studying various Islamic sciences, including Sufism.

**Keywords:** Kang Jalal's Motivation, Sufistic Thinking.

### Pendahuluan

Islam adalah agama universal, ajaran yang dibawanya cukup lengkap dan sempurna, meliputi dimensi *zahiri* dan *batini*. Aspek zahiri disebut *syariah* yang dibicarakan dalam fikih, sedangkan aspek batini bersifat ruhaniyah yang dibahas dalam *tasawuf*. Umat Islam sudah seharusnya menghayati dan mengamalkan secara gradual kedua dimensi ajaran tersebut. Dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri bahwa secara umum umat Islam nampaknya lebih mengutamakan pada aspek zahiri, sedangkan aspek batini kurang mendapat perhatian, seolah-olah terabaikan dengan berbagai alasan. (Ali Maskun, *Tasawuf Sebagai Pembetulan*, hal. 105). Pada hal penghayatan keagamaan melalui aspek batini, dipandang sebagai aspek penting bagi seorang mukmin agar dapat memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah.

Tasawuf merupakan sikap mental yang dapat memelihara kesucian diri manusia dari pengaruh duniawiah, sehingga jiwanya tetap dalam keadaan fitrah dan segala aktifitasnya selalu tertuju kepada sesuatu yang

dapat menghubungkan dirinya dengan Allah. Untuk memperoleh sikap mental ruhaniah yang bersih dan suci tersebut, jiwa manusia diperlukan latihan-latihan dengan berbagai kegiatan amal ibadah ritual keagamaan dan sosial kemasyarakatan serta hidup sebagai seorang zahid dan 'abid. Semua perilaku dan aktifitas yang dilakukannya memiliki nilai ibadah dan tertuju semata kepada Allah Swt, sehingga dalam diri manusia akan lahirlah akhlak yang mulia dan dekat dengan Tuhannya. (*Usman Said, Pengantar Ilmu Tasawuf, hal. 13-15*).

Praktik tasawuf yang bersifat tradisional dapat dilaksanakan, akan tetapi praktik tasawuf yang bersifat kontemporer perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat yang canggih dan modern ini, sehingga mereka dapat memahami, menerima dan mengamalkan tasawuf dalam kehidupannya. Dengan demikian, tasawuf dapat hidup dan berkembang dalam kehidupan dalam masyarakat dizaman kekinian, jika tidak, dikhawatirkan bahwa secara berlahan-lahan tasawuf akan hilang dalam kehidupan umat manusia, karena kehilangan relevansinya di abad modern ini. Berdasarkan kemajuan masyarakat dewasa ini, maka Jalaluddin Rakhmat berusaha untuk menyesuaikan metode dan praktik-praktik kehidupan sufistik sesuai dengan perkembangan zaman.

## **Isi/ Pembahasan**

### **A. Sumber Ajaran Tasawuf**

Dalam dunia Islam misalnya, istilah tasawuf sebenarnya sudah cukup lama dikenal, bahkan pada akhir abad kedua atau awal abad ketiga hijriah, tasawuf sudah mulai dipraktikkan oleh umat Islam, praktik hidup zuhud dan ta'at dalam beribadah kepada Allah Swt. Akan tetapi, asal usul dan unsur yang menjadi dasar pembentukan tasawuf, sampai saat ini masih menjadi perdebatan para ahli, termasuk di kalangan umat Islam itu sendiri. Dikalangan para ahli sufistik dan orientalis mengatakan bahwa asal usul lahirnya tasawuf bersumber dari luar agama Islam. Tasawuf muncul dipengaruhi oleh ajaran agama Masehi, Hindu Budha, Persia, filsafat Yunani dan Islam itu sendiri. Hal ini identik dengan kesepakatan para orientalis barat, mereka berpendapat bahwa sumber lahirnya pemikiran tasawuf itu dari lima unsur yang disepakati, yaitu: Unsur Islam, Unsur Masehi, unsur Yunani, unsur Hindu Budha dan unsur Persia. (*Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, h. 181*). Kelima unsur ini secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Unsur Agama Kristen:* Dalam agama Kristen dikenal dengan paham menjauhi diri dengan dunia ramai dan mengasingkan diri dalam biara-biara. Para rahib-rahib yang hidup mengasingkan diri di padang

pasir Arabia. Lampu yang mereka pasang pada malam hari menjadi petunjuk jalan bagi kafilah lalu, kemah-kemah mereka yang sederhana menjadi tempat berlindung bagi orang-orang yang kemalaman, dan kemurahan hati mereka memberi makan kepada musaffir yang kelaparan. Para zahid dan sufi Islam menjauhi hidup duniawiah, memilih hidup sederhana, mengasingkan diri dari hidup keramaian dan memberi makanan bagi musafir yang kelaparan, sehingga praktik-praktik para Rahib Kristen ini disebutkan mempengaruhi perilaku dan pola kehidupan umat Islam, yang kemudian disebut tasawuf (*at-Tafzani, Sufi, terj. Usmani, hal. 22-34*).

Kebanyakan orang Arab sangat menyukai cara-cara pendeta ketika mereka melakukan latihan rohani dan beribadah. Tasawuf pada zaman jahiliah dikatan adalah cikal bakal dari ajaran Nasrani. Kecenderungan kehidupan asketis dan senang kesenyapan erat kaitannya dengan teori-teori ajaran Kristen. Peranan para pendeta sebagai guru yang memberi petunjuk dan sarana kehidupan asketis sufi Islam. Pakaian bulu domba yang dipakai oleh para zahid atau sufi dalam Islam adalah merupakan pakaian budaya umat Nasrani. Ajaran yang mengatakan cinta kepada Tuhan juga berasal dari agama Nasrani, ini sesuai dengan kisah dialog Nabi Isa dengan sekelompok manusia yang bertemu dengannya. Mereka bertanya tentang cinta kepada Allah, lantas Isa menjawab bahwa kamu adalah manusia yang paling dekat dengan Allah (*Kailani, Fi attasawwuf, hal. 21*).

Sikap hidup fakir bagi sufi dalam Islam berpangkal pada agama Kristen. Kesenangan terhadap hidup kesenyapan, mengingat Allah dan praktik asketis lainnya, dapat ditelusuri dan ternyata menuju sumber asal yang sama. Agama Yahudi dan Kristen, turut mempengaruhi pola pikir dalam Islam. Paham yang berkembang dalam Islam seperti Muktazilah diambil dari pemikiran Lubeit bin A'sham, seorang Yahudi yang pernah meneror Muhammad Saw. Dengan ilmu hitamnya, A'sham menyebutkan bahwa Taurat itu diciptakan manusia, maka orang yang di belakangnya mendakwahkan bahwa Alquran itu juga diciptakan oleh manusia (*Kailani, Fi at-Tasawwuf, hal. 21*). Seperti sikap hidup fakir, tawakkal, peranan Syeikh, menahan diri tidak menikah dan musyahadah serta mengadakan dialog dengan Allah adalah termasuk ajaran Nasrani yang disebutkan dan diterangkan dalam Injil (*Nasution, Filsafat, hal 58*).

*Unsur Agama Hindu dan Budha:* Sistem kepercayaan dan tasawuf dalam agama Hindu memiliki kesamaan, seperti sikap hidup kefakiran dalam ajaran tasawuf. Cara-cara beribadah agama Hindu dan mujahadah dalam ajaran tasawuf memiliki kemiripan. Ajaran reinkarnasi dan

pelepasan diri dari kehidupan dunia adalah termasuk bagian dari ajaran agama Hindu-Budha, yang dalam tasawuf diistilahkan dengan persatuan wujud dengan jalan mengingat Allah. Ajaran nirwana dalam agama Hindu, juga memiliki kesamaan dengan ajaran al-fana dalam tasawuf. Nirwana dalam agama Budha, mengajarkan umatnya untuk meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Perintah meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dan Brahmana merupakan ajaran Hinduisme (*Nasution, Filsafat, hal. 59*).

Sebahagian orientalis menyebutkan bahwa tasawuf Islam sangat diwarnai oleh ajaran Hindu, di samping ajaran agama Nasrani dan Neo Platinus. Namun demikian, dibanyak peneliti dari Islam menolak yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari agama Hindu-Budha. Jika diterima bahwa ajaran tasawuf berasal dari Hindu-Budha, berarti pada zaman Nabi Muhammad telah berkembang ajaran Hindu-Budha ke Mekkah. Padahal, sepanjang sejarah agama tersebut belum ada, karena agama Hindu-Budha ada ketika Islam lahir, dan memang belum terdapat pernyataan para ahli tentang pengaruh agama Hindu-Budha terhadap perilaku umat Islam pada masa-masa awal Islam.

*Unsur Persia:* Sejak lama sebenarnya antara Arab dan Persia telah memiliki hubungan dalam berbagai bidang, baik dalam bidang politik, pemikiran, kemasyarakatan dan sastra. Akan tetapi sepanjang penelitian yang ada, belum ditemui argumentasi yang kuat bahwa kehidupan rohani Persia telah masuk ke Arab, akan tetapi dalam kehidupan kerohanian Arab masuk ke Persia, sehingga orang Persia itu dikenal sebagai ahli tasawuf. Sehingga sampai saat ini, Persia dikenal sebagai wilayah yang melahirkan para sufi terkemuka dan brilliant, seperti Abu Yazid dari Bistam.

Para orientalis berpendapat bahwa tasawuf berasal dari agama Majusi Persia. Tasawuf dianggap sebagai ciri khas perkembangan budaya Persia yang masuk ke-dunia Islam, karena unsur tradisi masyarakat Persia bertahan dan menjiwai kehidupan umat Islam. Hal ini tidak dapat dipungkiri, tokoh sufi dari Persia banyak memberikan pemikiran terhadap perkembangan khazanah tasawuf Islam. Sejumlah tokoh sufi terkemuka berpengaruh dalam dunia tasawuf yang lahir dari Persia, bahkan di bidang pemikiran lainnya. (*Hamka, Tasawuf, hal. 70*).

*Unsur Yunani:* Filsafat mistik Pythagoras yang mengatakan bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing, badan atau jasmani merupakan penjara bagi roh, kesenangan roh yang sebenarnya berada di alam samawi. Untuk memperolehnya, manusia

harus membersihkan rohnya dengan jalan meninggalkan hidup duniawi yang serba materialis dan memilih hidup zuhud, untuk selanjutnya berkontemplasi. Ajaran Pythagoras meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi inilah yang mempengaruhi timbulnya zuhud dan tasawuf dalam Islam (*Nasution, Filsafat, hal. 58*).

Cukup banyak orientalis yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari tradisi pemikiran Yunani, mereka menaruh perhatian terhadap tasawuf yang diambil dari sumber Yunani yang berasal dari pemikiran falsafi, yaitu suatu jenis tasawuf yang dikembangkan oleh Zun an-Nun al-Misri (*Schimmel, Dimenci, terj. Damono, hal. 8*). Sejak abad ketiga hijriah, para sufi menimba segala macam pemikiran dari Yunani, tasawuf falsafi merupakan salah satu dampak pengaruh pikiran Yunani ke dalam Islam, karena dalam tasawuf terdapat perpaduan pikiran Yunani dengan agama Timur, termasuk Neo Platonisme.

Dampak pikiran Yunani terhadap tasawuf, terjadi lewat terjemahan atau kontak dengan pendeta Nasrani, para sufi kemudian mengenal filsafat Yunani pada umumnya dan khususnya Neo Platonisme. Kaum muslimin memang pernah terpesona dengan filsafat Aristoteles. Filsafat Platinus memandang makrifah (gnosis) dapat dicapai lewat iluminasi (pancaran langsung) dalam kondisi hilang kesadaran terhadap diri sendiri dan alam indrawi, dianggap telah berpengaruh terhadap tasawuf, terutama tasawuf falsafi.

Perlu diperhatikan bahwa penelaahan filsafat Yunani oleh para sufi, orientalis dan para peneliti muslim mengakui bahwa pengaruh pemikiran Kristen, Hindu-Budha, Persia dan Yunani telah turut mewarnai pemikiran tasawuf Islam. Namun demikian, para intelektual muslim tetap berpendapat bahwa tasawuf adalah milik kaum muslimin karena berasal dari Islam, bersumber dari Alquran dan Hadis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tasawuf itu bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, karena Nabi dan para sahabat telah mempraktikkannya, kendatipun belum disebutkan tasawuf, karena dalam segala pola dan perilaku kehidupan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat serta tabi'in telah menunjukkan hidup bertasawuf.

## **B. Pemikiran Sufistik Kang Jalal**

Sebagaimana diketahui bahwa Kang Jalal aktif dalam kegiatan dakwah dan pengajian-pengajian di tanah air. Kisah awal Jalal terjun berdakwah, dimulai ketika ia aktif di organisasi Persis, dan bergabung dengan Organisasi Muhammadiyah, kemudian ia mendapat pembinaan di Darul Arqam, tempat training para kader Muhammadiyah. Setelah

mendapat training, Jalal menjadi seorang kader Muhammadiyah yang fanatik. Dengan berbekal Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah, Jalal mulai terjun berdakwah, memperjuangkan visi Muhammadiyah yang ia tekuninya. Kehadiran Kang Jalal menimbulkan konplit dan ketegangan yang berkepanjangan di kampung halamannya, yang mayoritas berpaham Nahdatul Ulama. (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 143*).

Sebagai seorang da'i muda, ceramah-ceramah Jalal pada awalnya mendapat kritikan yang terus menerus dari kalangan kaum tua, sehingga membuat Jalal harus ekstra ketat mempersiapkan diri untuk menepis tuduhan yang diarahkan kepadanya. Terlebih setelah Jalal kembali dari Amerika, aktifitasnya lebih kental dalam bidang dakwah, sehingga tak heran kalau ia dikenal sebagai seorang intelektual Islam, ketimbang sebagai pakar komunikasi. Aktifitas dakwah Jalal mulai meluas dan masuk ke kampus-kampus utama di Bandung, dan di beberapa kota yang ada di Jawa dan luar Jawa, terutama di Mesjid Salman kampus ITB. Bandung (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 147-148*).

Para anak muda kampus nampaknya tertarik dengan ceramah-ceramah yang disampaikan Jalal, karena isi ceramahnya lebih menitik beratkan kepada masyarakat pinggiran, kaum lemah dan memunculkan hal-hal baru yang menarik bagi para kaum muda kampus. Di samping itu, ceramah-ceramah Jalal juga lebih menyentuh dan berorientasi kepada masalah fikhiyah, dengan pemahannya yang bernuansa Muhammadiyah, sehingga membuatnya kualahan untuk meladeni kritikan-kritikan, yang menurutnya kurang baik kalau terus-menerus bertengkar hanya dalam masalah furu'iyah.

Demi memelihara ukhuwah Islamiyah dan keharmonisan antar sesama umat, sehingga Jalal mencoba merubah metode dan orientasi dakwahnya dari materi fikhiyah menjadi dakwah yang bernuansa sufistik. Dan sehubungan dengan wacana barunya, maka Jalal mebekali diri dengan ilmu yang bernuansa tasawuf. Banyak hal yang mempengaruhi pemikiran Jalal, sehingga ia terjun dalam dunia sufistik. Menurutnya, materi tasawuf sangat luas, nuansanya cukup mendalam, buku-bukunya cukup banyak dan tidak akan habis dibaca dan dipelajarinya dalam beberapa waktu singkat. Beragama dengan bertasawuf, ia akan merasakan kehangatan, kelonggaran dalam beragama, karena para sufi dalam melihat berbagai persoalan tidak hitam putih, benar salah, halal haram dan surga neraka, akan tetapi para sufi melihat makna dan hakikat di balik dari semua peristiwa yang terjadi (*Rosyidi, Dakwah, 118*).

Sebagai seorang da'i, harus kaya dengan literatur bacaan, agar tidak terjadi pengulangan materi yang dapat membosankan jamaah.

Bahan, bahan dakwah itu kaya di dunia tasawuf, dan tidak akan habis dibahas dalam waktu satu tahun, dua tahun dan bahkan dalam waktu lama sekalipun. Di sisi lain bahwa kecenderungan masyarakat di era 80-an, lebih tertarik mengkaji dan mendalami Islam, yang pada umumnya mereka kurang tertarik mendalami persoalan fikih, akan tetapi mereka lebih tertarik untuk mendalami ilmu tasawuf. Menurut mereka, tasawuf dapat menghadirkan ketenangan batin dalam hidupnya di alam yang serba canggih, modernis, individualis dan materialis (*Rosyidi, Dakwah, hal. 120*).

Banyak faktor yang mempengaruhi pemikiran Jalal, sehingga ia terjun dalam dunia tasawuf, antara lain dipengaruhi oleh faktor psikologis Jalal sendiri, pengaruh pemikiran para ulama sufistik dan prokontra antar mazhab dalam Islam, krisis spiritual dalam masyarakat modern, termasuk paham Sunni dan Syi'ah, Asy'ariah dan Mu'tazilah, bahkan antara paham kaum Nahdiyîn dan Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Jalal mendalami pemikiran sufistik, antara lain adalah:

#### 1. Pengaruh Faktor Psikologis

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa Jalaluddin Rakhmat adalah seorang da'i kondang yang cukup diperhitungkan di pulau Jawa. Dengan modal spesialisasi keilmuannya dalam bidang komunikasi dan retorikanya yang tinggi, ceramah dan pengajian-pengajian yang disampaikan Jalal, membuat khalayak tertarik dan terpesona terhadap ceramah-ceramahnya. Menurut Jalal, pengalaman itu merupakan guru yang sangat berharga, belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya, kritik pedas dan kontroversi pemikiran yang menjurus kepada pencekalanya dari aktifitasnya sebagai seorang da'i yang aktif di Bandung.

Ceramah-ceramah Jalal yang disampaikan kepada masyarakat pada awalnya lebih menitik beratkan pada aspek fikih dan pemikiran yang bernuansa paham Muhammadiyah, sehingga Jalal mendapat kritikan tajam dari mayoritas masyarakatnya, terutama dari kaum Nahdiyîn, yang telah mapan dengan paham yang dianutnya. Karena Jalal dalam berbagai kesempatan ceramahnya memperkenalkan paham baru, yang seolah-olah Jalal menggugat paham lama yang sudah mapan. Untuk menghindari pertikaian lebih lanjut, akhirnya masyarakat mengambil sepakat untuk membangun masjid masing-masing di kampung halaman mereka. (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 147*).

Meskipun Jalal menemukan tantangan besar dalam menyampaikan visi dakwahnya, akan tetapi niat dan semangat Jalal berdakwah di berbagai tempat tidak pernah urung dan pudar. Bahkan, berkat keuletan dan kemampuan retorikanya yang dapat menyentuh kalbu khalayak, telah dapat mengantarkan Jalal sebagai seorang da'i yang handal sampai sekarang. Keberhasilan Jalal dipanggung dakwah semakin dikenal luas oleh masyarakat Bandung, apalagi setelah ia dipercaya untuk mengisi ceramah di Mesjid Salman Intitut teknologi Bandung (ITB) dengan menampilkan berbagai gagasan dan visi Islam baru, yang disampaikan lewat ceramah, diskusi, seminar dan tulisan-tulisannya melalui berbagai media menjadi perhatian banyak kalangan, ditambah dengan retorikanya yang menawan, menjadikan Jalal sebagai figur baru di kalangan intelektual muda Islam yang menggantikan sosok Imanuddin Abdulrahim, yang melanjutkan studi doktornya di Amerika. Bahkan menurut pengakuan Imanuddin anak muda Salman telah pecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Nurcholish Madjid dan kelompok Jalaluddin Rakhmat (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 148*).

Kisah perjalanan dakwah Jalal, pada awalnya ternyata tidak mulus, pesan-pesan dakwahnya yang mengarah kepada semangat pembaruan, seperti perlunya rukun Islam ditambah dengan amar makruf nahi nunkar, keterbukaan bermazhab dan pembelaan keadilan bagi kaum lemah, mendapat respon positif dari kalangan kaum muda. Akan tetapi ide-ide Jalal itu mendapat respon negatif dari kalangan ulama senior, mereka menilai ceramah-ceramah Jalal sering meresahkan masyarakat, iapun dituduh sebagai agen kawin mut'ah dan tokoh pengembang Syi'ah di Indonesia (*Rakhmat, Catatan Kang Jalal, hal. 153*). Dan puncak kecurigaan dan kemarahan para ulama, pada tahun 1985, Jalal dipanggil oleh Majelis Ulama Indonesia Bandung untuk mengklarifikasi atas semua isi pesan-pesan dakwahnya yang dianggap menyimpang dari kemapanan pahan yang dianut masyarakat. Penyelesaian kasus Jalal diputuskan oleh pengadilan bahwa nama Jalal dihapus dari jadwal ceramah dan khotbah di seluruh kota Bandung (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 149*).

Pengalaman adalah guru yang paling utama, demikian pepatah mengatakan. Barangkali belajar dari pengalaman dakwahnya, Jalal mengambil hikmah dari semua peristiwa yang pernah dialaminya. Pada akhirnya, Jalal memutuskan untuk tidak lagi menyampaikan ceramahnya yang berorientasi kepada persoalan fikih semata, Jalal mulai tertarik dakwahnya yang membawa pesan sufistik atau tasawuf.



Menurut pengakuan Jalal bahwa tasawuf yang diajarkannya bukan tasawuf yang membuat orang teler, lemah, malas dan menerima apa adanya atas kenyataan hidup ini. Akan tetapi tasawuf yang menjadikan orang lebih memiliki akhlaqul karimah, baik akhlak kepada Allah (hablum minallah) dan akhlak antar sesama (hablum minannas), sesuai dengan petunjuk Alquran dan Sunnah.

## 2. Pengaruh Pemikiran Ulama Sufistik

Jalaluddin Rakhmat adalah seorang yang aktif dalam dunia dakwah, bahkan ia lebih aktif sebagai seorang da'i ketimbang sebagai seorang ahli komunikasi. Sejak tahun 70-an, Jalal sudah dikenal sebagai seorang da'i yang kontroversial, materi dakwah yang disampaikan Jalal lebih berorientasi kepada pemahaman fikih. Berdakwah dalam materi fikih ini berlangsung antara tahun 70-an sampai tahun 85-an. Sebagai seorang yang suka menyampaikan materi dakwah dengan hal-hal yang baru. Ceramah-ceramahnya sering ditanggapi oleh para ulama dan cendekiawan muslim, karena isi ceramahnya dianggap bertentangan dengan pemahaman masyarakat yang sudah mapan. Jalal memang termasuk sosok intelektual muslim yang sangat gemar berdialog atau berdebat dengan siapa saja dalam berbagai hal, terutama dalam masalah yang berkaitan dengan agama. Ketika Jalal berdakwah dengan materi fikih, ia sering dan gemar melakukan debat dengan para ulama, dan ia selalu menang dalam berdebat.

Pengalaman Jalal dalam menyampaikan ceramah dalam materi fikih banyak menimbulkan kendala yang menjurus kepada retaknya ukhuwah Islamiah antar sesama. Banyak kalangan para ulama tidak memiliki sikap terbuka dan tidak siap menerima khilafiah. Padahal pendapat itu adalah hasil ijtihad manusia, bisa benar dan bisa saja salah, mengapa harus bertengkar dalam persoalan furu'iyah. Seharusnya bagi umat Islam, persoalan khilafiah dapat dijadikan sebagai rahmat dalam mengaplikasikan akal pikiran dalam hal-hal yang dapat mendatangkan kemajuan dan kemeslahatan bagi umat Islam itu sendiri secara universal, bukan perbedaan pendapat itu menjadikan umat Islam justru pecah dan bahkan memacu kepada permusuhan dan bahkan saling bunuh membunuh antar sesama.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa ketertarikan Jalal terhadap sufistik sudah mulai semenjak usia mudanya, namun penekunannya baru dimulai ketika ia bersentuhan dengan buku-buku yang bernuansa Syi'ah, terutama ketika ia mendapat undangan untuk

menghadiri sebuah Konperensi Islam di Kolombo, pada tahun 1984, bersama temannya seperti Haidar Bagir dari ITB dan K. H. Endang Saefuddin Anshary, MA. Dan dari pertemuan itulah, Jalal memperoleh buku-buku Syi'ah dan mendalaminya pemikiran tokoh-tokoh yang beraliran Syi'ah itu, seperti Ali Shari'ati, Muhammad Iqbal, Murthadha Muthahhri (*Rakhmat, Menjembatani, hal. 150-151*).

Sejak awal perkenalan Jalal dengan tokoh-tokoh Syi'ah dan karya-karya mereka, ia dengan tekun mendalami gagasan dan pemikiran para pemikir Iran, yang konotasinya bercorak Syi'ah, seperti pemikiran Ali Shari'ati, Murthadha Muthahhari dan bahkan pemikiran Imam Khomeini sendiri (*Malik dan Ibrahim, hal. 292*). Gagasan dan pemikiran Ali Shari'ati dipelari Jalal melalui tulisan-tulisannya, kemudian Jalal berpendapat bahwa gagasan dan pemikiran Ali Shari'ati dinilai kurang mendalam, sehingga ia lebih tertarik kepada pemikiran Murthadha Muthahhari.

Menurutnya, pemikiran Muthahhari lebih mendalam dan cocok untuk dikembangkan, karena Muthahhari seorang pemikir Syi'ah yang sangat terbuka dan non sektarian, Jalal dibesarkan dalam sistem pendidikan tradsional, akan tetapi ia membuka diri dengan khazanah pemikiran Barat. Kekagumannya terhadap Muthahhari disebabkan Jalal menggabungkan aktivisme dan intelektualisme. Jadi selain ia sebagai seorang intelektual, pemimpin, penulis, ia juga seorang aktivis (*Malik dan Ibrahim, hal. 307*). Berdasarkan pola pikir Muthahhari yang terbuka dan non sektarian serta keistimewaannya, Jalal mendirikan Yayasan Muthahhari yang dinisbahkan nama yayasannya kepada nama Muthahhari. Dan dengan lembaganya itu, Jalal ingin menunjukkan bagaimana toleransi dan semangat ukhuwah dapat dibangun dengan bercermin dari tokoh panutannya itu (*Malik dan Ibrahim, Zaman, hal. 292*).

Demikian juga dengan pemikiran tokoh kharismatik terkemuka Iran di abad xx, Ayatullah Imam Khomeini, namun demikian Jalal tidak menyebutkan secara jelas dan spesifik kekagumannya terhadap pemikiran Imam Khomeini. Akan tetapi, bila dilihat dari tulisan-tulisannya, Jalal banyak menyebutkan keistimewaan Imam Khomeini dengan gagasan-gasannya. Di samping ketiga tokoh tersebut di atas, Jalal juga sangat tertarik kepada Ali bin Abi Thalib, terutama yang berkaitan dengan paham kesyi'ahan Ali dan teladan kesufiannya. Ia seorang sahabat yang dianggap terkenal dengan sikap hidup sederhana dan bahkan ia disebutkan sebagai seorang sufi, yang di kalangan ahli

tasawuf dikenal sebagai tajul arifin atau mahkota orang-orang yang sudah mencapai makrifat (*Rakhmat, Islam Alternatif, hal. 90*).

Kekaguman Jalal terhadap Ali bin Abi Thalib, maka dalam berbagai kesempatan pengajian yang disampaikannya, ia tidak lupa menyebutkan kehebatan dan keutamaan dalam berbagai hal yang terdapat pada diri Ali bin Abi Thalib, termasuk Saidah Fatimah, Hasan dan Husain. Menurut Jalal, umat Islam sudah sepatutnya membela dan mencintai ahlul bait. Kekaguman dan kecintaan Jalal terhadap seluruh keluarga Rasulullah, hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya seperti Cinta Rasul, Fatimah Zuhra, Hasan dan Husain, yang dalam ajaran Syi'ah dikenal Syi'ah Isna Asyariah.

### 3. Prokontra Antar Mazhab

Tasawuf merupakan salah satu cabang dari ilmu keislaman yang biasa dipraktekkan oleh kaum sufi dan para ahli tarekat. Jika para fuqaha berbicara persoalan lahiriah atau syar'iah, maka para sufi disamping persoalan lahiriah, mereka berbicara persoalan yang berhubungan dengan batiniah atau tasawuf. Menurut pemahaman para sufi, pelaksanaan syari'ah seperti salat, puasa, zakat dan haji dianggap belum sempurna, bila tidak disertai dengan cara-cara dan doktrin pengamalan syari'ah sebagaimana yang dimaksudkan oleh ajaran tasawuf. Pelaksanaan syari'ah yang dimaksudkan oleh para fuqaha yang dituangkan dalam ilmu fikih dianggap belum sempurna, karena masih dalam bentuk pelaksanaan ibadah lahiriah semata, dan belum dalam bentuk batiniah yang dituntut oleh cara-cara beribadah dalam Islam, karena semua ibadah yang dilakukan oleh seorang mukmin harus sesuai dengan niat yang tulus semata karena Allah, yang oleh Jalaluddin Rakhmat disebutkan dari karena Allah dan semata untuk Allah (*Rakhmat, Renungan, hal. 94*).

Jalal adalah seorang cendekiawan dan intelektual muslim yang concern terhadap berbagai persoalan yang berkembang, baik dalam bidang pendidikan, politik, sosial maupun pemikiran keislaman secara umum. Dalam bidang ilmu keislaman, Jalal sangat tertarik pengkajian bidang sufistik. Ia memandang tasawuf atau sufistik itu merupakan bahagian penting dan besar pengaruhnya dalam kehidupan beragama umat Islam. Dengan pemahaman sufistik secara mendalam, akan lahir kesadaran seorang muslim terhadap Tuhan sebagai Khaliknya. Keterlibatan Jalal berbicara dalam berbagai hal yang berkembang dalam Islam, semata disebabkan oleh rasa tanggung jawab dan keprihatinannya terhadap kondisi umat Islam yang kurang

menguntungkan dalam berbagai hal dewasa ini, terutama menyangkut perbedaan pandang tentang mazhab dan paham yang berkembang dalam Islam, yang kadang kala menjurus kepada keretakan ukhuwah Islamiyah dan pudarnya rasa silaturahmi antar sesama kaum muslim secara umum dan muslim Indonesia pada khususnya.

Mazhab berasal dari kata dasar bahasa Arab *zahaba*, yang berarti pergi atau mengikuti pendapat orang lain. *Mazhab* isim makan dari kata *zahaba*, yang artinya tempat rujukan, yang kemudian berkembang menjadi semacam paket fikih berdasarkan hasil ijtihad para ulama. Dalam Islam dikenal empat mazhab besar, yaitu mazhab Syafi'i, Hanafi, Hambali dan Maliki. Perbedaan mazhab muncul disebabkan karena terjadinya perbedaan penafsiran ayat Alquran dan Hadis. Perbedaan periwayatan hadis, dan perbedaan ushul Fiqh yang mengakibatkan terjadinya perbedaan prosedur pengambilan kesimpulan hukum. Sebenarnya perbedaan pendapat itu sudah mulai terjadi di zaman Rasulullah itu sendiri antara Umar bin Khattab dan Abu Bakar tentang salat witir. Abu Bakar melakukan salat witir sebelum tidur, sedangkan Umar melakukannya sesudah tidur. Perbedaan ini terjadi disebabkan karena Abu Bakar adalah seorang yang berhati-hati, dan Umar adalah orang yang kuat kemauannya (*Rakhmat, Islam Alternatif, hal. 231-233*).

Sebetulnya mazhab itu tidak jelek, Islam memberikan kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapatnya. Perbedaan pendapat pada tingkat Mujtahid tidak menjadi permasalahan, akan tetapi ketika perbedaan itu sampai kepada tingkat bawah atau orang awam menjadi suatu persoalan yang rentan dengan pertengkaran dan perpecahan antar sesama. Para imam besar keempat mazhab, mereka dalam banyak hal berbeda pandangan, akan tetapi mereka tidak pernah bertengkar, mereka melakukan salat berjamaah bersama. Perbedaan pandangan dan paham antara mereka dianggap sebagai rahmat dan tidak membuat mereka hilang rasa ukhuwah Islamiyahnya. Kadang-kadang yang mengherankan, kenapa sikap saling menghargai pendapat yang berlainan itu tidak dilanjutkan oleh orang-orang setelah para imam besar mazhab empat meninggal dunia (*Rakhmat, Islam Alternatif, hal. 239-241*).

Para pengikut masing mazhab tidak mengukur kebaikan dan kesalehan seseorang semata melalui kaca mata fikih dan aliran yang ada dalam Islam, akan tetapi kesalehan itu lebih tepat diukur berdasarkan paradikma *akhlakul karimah*. Karena, kata Jalal, Rasulullah sendiri menilai dan mengukur kesalehan dan kemuliaan

seseorang dari kemuliaan akhlaknya (*Rakhmat, Dahulukan Akhlak, hal. 75-76*). Akhlak merupakan akar segala perilaku umat Islam dalam menjalani hidupnya, semua ajaran Islam yang termaktup dalam Alquran dan Hadis memacu kepada perbaikan akhlak manusia, baik berkaitan tentang hubungannya secara vertical maupun horizontal (*hablum minallah wa hablum minannas*), bahkan berakhlak dengan alam lingkungannya. Hal ini identik dengan tujuan Allah Swt. mengutuskan Rasulullah Saw. ke-bumi ini dengan maksud untuk meyempurnakan Akhlak manusia. Rasul berakhlak dengan akhlak Alquran dan sebetulnya seluruh ajaran Alquran adalah akhlak (*Rakhmat, Dahulukan Akhlak, hal. 139*).

Jalal tidak tertarik dengan fanatisme mazhab atau salah satu paham yang ada, karena menurutnya keterikatan terhadap salah satu mazhab bukan saja dapat menghambat pemikiran, tetapi juga dapat menimbulkan perpecahan, saling kafir mengkafirkan, terjadinya permusuhan dan bahkan peperangan antar sesama muslim itu sendiri (*Rakhmat, Dahulukan Akhlak, hal. 204-205*). Sungguh memprihatinkan, umat Islam dengan berpegang kepada sumber dan pedoman hidup yang sama dan tujuan hidup yang sama, akan tetapi sebagian di antara mereka manaruh kecurigaan yang berlebihan, sehingga terjadi saling salah menyalahkan dan bahkan menjurus kepada kafir mengkafir hanya karena perbedaan mazhab, paham dan aliran yang menjadi pegangannya. Padahal mazhab itu adalah hasil produksi para mujtahid dan bukan Sunnatullah. Mujtahid adalah manusia, maka hasil produknya sudah barang tentu tidak mutlak pula, bisa benar dan adakalanya bisa salah.

Mazhab adalah produk hukum Islam dari hasil ijtihad para mujtahid, sehingga tidak mutlak atau serta merta menjadi pegangan dalam Islam. Sumber hukum dalam Islam adalah Alquran dan Hadis, maka Sunnatullah itu yang menjadi dasar hukum utama dan menjadi pedoman hidup umat Islam. Dan apabila dalam Alquran tidak ditemui dasar-dasar hukum dalam suatu perkara, maka kembalilah kepada hadis sebagai dasar hukum Islam yang kedua setelah Alquran. Kang Jalal memandang, bertenggar itu tidak bagus, maka bila terjadi keruncingan dalam masalah fikih, sebaiknya umat Islam kembali kepada ajaran akhlak dan dahulukan akhlak di atas fikih, tinggalkan fikih untuk memelihara akhlak atau pilih fikih untuk dapat memelihara persaudaraan ketimbang fikih yang dapat menimbulkan perpecahan (*Rakhmat, Dahulukan Akhlak, Hal. 137*). Imam Malik adalah salah satu contoh orang yang mendahulukan

akhlak di atas fikih, berbeda dengan imam dan penganut paradikma fikih, kebiasaan mereka mendahulukan fikih di atas akhlak. Imam Malik memandang bahwa kesalahan tidaklah terletak pada mazhab yang diikuti, akan tetapi kesalahan atau derajat seseorang tergantung pada amal atau apa yang mereka kerjakan (*Rakhmat, Dahulukan Akhlak, hal. 25*).

Jalal dengan sikap keterbukaannya, ia tidak terikat dengan mazhab-mazhab yang ada secara ketat, bahkan Jalal mengajak umat Islam agar memilih keterbukaan antar mazhab, karena Islam adalah agama yang mengajarkan keterbukaan. Kang Jalal sangat merindukan keterbukaan, ukhuwah Islamiyah, berakhlak mulia, beramal saleh, kasih sayang antar sesama seperti yang telah dicontahkan olah Ali bin Abi Thalib dalam semua pola, sikap dan perilaku hidupnya. Jalal sangat kagum kepada pribadi Ali dalam segala hal. Menurutnya, pada diri Ali terdapat sikap keterbukaan dan menjaga ukhwah Islamiyah antar sesama, sehingga bagi Jalal Ali adalah panutan dan menjadi kiblatnya (*Malik dan Ibrahim, Zaman, hal. 224-225*).

Kisah Jalal sebagai seorang intelektual muslim dan da'i kondang ini sudah jauh berubah dibandingkan ketika ia masih dalam usia mudanya. Sebagai seorang da'i yang aktif memberi ceramah, pengajian dan khutbah-khutbah jum'at pada usia mudanya, ia mendapat kritikan-kritikan tajam dari berbagai lapisan masyarakat Bandung, terutama para ulama-ulama senior yang konotasinya berpaham kaum tua. Ceramah Jalal ketika itu lebih terfokus kepada fikih oriented, nampaknya Jalal masih terikat dengan paham Muhammadiyahnya dan termasuk kader Muhammadiyah yang fanatik (*Malik dan Ibrahim, Zaman, hal. 143*). Akan tetapi Jalal sudah berubah cara berpikir, ia tidak lagi ingin terikat dengan mazhab, ia hanya ingin mengamalkan agama sesuai dengan Alquran dan Sunnah (*Rakhmat, Dahulukan Akhlak, hal. 15*).

Secara jujur, Jalal mengakui perubahan yang terjadi pada dirinya, perubahan yang terjadi bukan saja dalam pemahamannya tentang agama, akan tetapi juga dalam caranya menjalankan agamanya. Ia mengganti paradigma fikih dengan paradigma akhlak, karena fikih adalah himpunan fatwa ulama yang berkaitan dengan hukum-hukum syara', sedangkan akhlak bersumber dari Alquran dan Hadis. Menurut pengakuannya, semula banyak ritual yang dilakukan oleh masyarakat Islam ditentangnya, seperti tentang salat sunat qablal Jum'ah. Azan Jum'at hanya satu kali, karena azan yang dilakukan sebelum imam masuk mesjid tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw, akan tetapi

semua itu telah dilupakannya. Sekarang ia merujuk kepada pendapat Imam Syafi'i, dengan penuturannya, Imam Syafi'i tentu saja lebih mengetahui sunnah Nabi Saw. ketimbang dirinya (*Rakhmat, Dahulukan Akhlak, hal. 9*).

Kekesalan Jalal diungkapkan secara jujur dengan menyamar atas nama seorang pemuda, yang menyebutkannya secara lugas. Namun, kini ia menyesali masa lalunya, pandangannya tentang agama sekarang sudah berubah, ia ingin mencontoh teladan para imam mazhab. Kalau imam Syafi'i bisa salat di belakang Abu Hanifah, mengapa ia yang awam dalam agama dan tidak diakui sebagai seorang ulama bahkan oleh Majelis Ulama di tempat tinggalnya, tidak bisa bermakmum kepada kiyai di kelurahan itu (*Rakhmat, Dahulukan Akhlak, hal. 31*).

Pandangan Jalal dalam memahami agama terdapat perubahan yang cukup signifikan. Pada usia mudanya, ia sangat dominan dengan paham yang dianutnya, sedangkan menjelang usia tuanya (usia 40 an), cara pandangannya dalam memahami agama lebih terbuka dan tidak terikat dengan salah satu paham yang dianut masyarakat dalam beragama, termasuk mazhab empat yang besar. Cara berpikirnya yang semula condong kepada paradigma fikih orientet, berubah menjadi paradigma akhlak (*Rakhmat, Dahulukan Akhlak, hal. 9*). Menurutnya, berbicara dalam masalah fikih ruang lingkupnya agak sempit, dan sering menimbulkan masalah yang menjurus renggangnya rasa ukhuwah antar sesama. Sedangkan berbicara dalam bidang akhlak, ruang lingkupnya cukup luas, bahkan tidak pernah habis-habisnya untuk didiskusikannya.

#### 4. Krisis Spiritual Masyarakat Modern

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai di Barat dewasa ini, menjadi cambuk dan pengajaran yang amat berharga bagi umat Islam di seluruh dunia. Umat Islam harus mengkaji kembali kelemahan-kelemahannya dalam beberapa kurun waktu belakangan ini, setelah mengalami masa kejayaannya dari abad VII sampai abad XIII, yang ditandai dengan munculnya pemikiran-pemikiran rasional, ilmiah dan filosofis yang berkembang pesat di kalangan umat Islam (*Maskun, Tasawuf, hal. 1*).

Menurut Jalal, bila Islam ingin kembali memainkan peranannya sebagaimana yang telah dicapainya, tidak bisa tidak umat Islam harus menguasai sains dan teknologi. Untuk menyahut keinginan tersebut diperlukan sosialisasi kecintaan terhadap ilmu itu kepada seluruh

umat Islam. Umat Islam perlu disadari akan pentingnya ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan nilai-nilai etika yang benar. Menurutnya, umat Islam sudah saatnya mulai berpikir akan pentingnya ilmu pengetahuan itu dan menyalurkan dana berupa infaq, zakat, sadaqah dan waqafnya untuk kegiatan pengembangan sains dan teknologi (*Rakhmat, Islam Alternatif, hal. 154*).

Sehubungan dengan kegiatan sosial Jalal dibidang pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana telah di jelaskan, bahkan Jalal telah mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama dengan Yayasan Muthahhari di Bandung. Nama yayasannya dinisbahkan kepada seorang tokoh ilmunan dan ulama kharismatik Iran yang beraliran Syi'ah, Murthadha Muthahhari (*Muthahhari, Ali bin Abi Thalib, hal. 6*). Keberadaan yayasan yang didirikan Jalal boleh dikatakan belum bisa menyahut tuntutan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, karena materi pelajaran atau kurikulum yang diajarkan di yayasannya masih menitik beratkan pada pengkajian dalam bidang ilmu pengetahuan keislaman, akan tetapi Jalal sudah mulai berkarya dan mencurahkan perhatiannya dalam upaya pembinaan kualitas umat Islam. Mudah-mudahan usaha Jalal tersebut akan dapat termotivasi pihak-pihak lain dari berbagai lapisan masyarakat Indonesia untuk mengikuti jejak Jalal, dengan mendirikan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan lainnya, baik yang bernuansa agama maupun sains dan teknologi. Setidak-tidaknya, segenab lapisan masyarakat Indonesia diharapkan tumbuh minat dan sikap akan pentingnya ilmu pengetahuan sains dan teknologi, sehingga mereka akan mementingkan pendidikan anak-anaknya.

Namun demikian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai di abad modern ini, mendapat sorotan yang cukup tajam dari berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran kemajuan iptek itu tidak selamanya mendatangkan manfaat, kadang kala ia akan membawa mala petaka bagi manusia. Semua teknologi adalah pedang bermata dua, ia dapat membawa banyak manfaat, dan sebaliknya akan mendatangkan mudarat atau mala petaka yang cukup berbahaya bagi manusia itu sendiri (*Rakhmat, Islam Alternatif, hal. 149*).

Manusia modern hidup serba canggih, individualis, materialis, sekuler dan tidak berdasarkan wahyu, sehingga mereka kehilangan visi keilahian dan tumpul intelektualitasnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. Kehilangan visi keilahaian ini mengakibatkan masyarakat modern hidup dalam kehampaan nilai spiritual, sehingga menyebabkan timbulnya kegelisahan psikologis dan ketidak tenangan



dalam hidupnya. Kegelisahan yang dialami masyarakat modern antara lain disebabkan oleh rasa bersalah, karena mereka merasa telah banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran, dan mereka merasa kecewa terhadap hasil kerjanya yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spiritualnya (*Syukur, Menggugat, hal. 112-113*).

Masyarakat modern telah menciptakan situasi yang sedemikian rupa, yang berjalan tanpa adanya kontrol dan arah yang jelas. Kemajuan yang diperolehnya, telah membawa mala petaka terhadap lingkungan dan bahkan kehancuran manusia itu sendiri. Manusia modern mulai kebingungan mencari jalan keluar dari krisis multi dimensi yang dialami dewasa ini, nampaknya mereka harus kembali ke pusat eksistensinya melalui latihan spiritual dan pengamalan ajaran agamnya secara benar (*Syukur, Menggugat, hal. 82-83*).

Dengan demikian, dalam penerapan iptek yang dihasilkan manusia, diperlukan kontrol etika, sehingga penerapan teknologi itu tidak menyimpang dengan kenetralan sains dan teknologi itu sendiri. Kata Jalal, sains ternyata tidak bisa dibiarkan lepas dari kontrol etika, kalau tidak akan terjadi senjata makan tuan (*Rakhmat, Islam Alternatif, hal. 158*). Dan etika Islam sanggup menjawab tantangan kehidupan modern tersebut, karena etika Islam bukan hanya teori, akan tetapi etika yang prakris dan telah pernah dipraktekkan oleh sejumlah manusia dalam suatu zaman, sehingga mereka muncul sebagai penyelamat dunia dan pelopor peradaban dunia (*Rakhmat, Islam Alternatif, hal. 160*).

Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses penelitian ilmiah dan penerapan hasilnya, belum sedemikian jelas terlihat peran etika di dalamnya, sehingga sasaran penerapan teknologi sering terjadi ketidak relevansinya dengan tujuan keberadaan ilmu itu sendiri. Maka tugas ilmuan tidak hanya menemukan teknologi, akan tetapi mereka harus bertanggung jawab dan mengontrol pemanfaatannya, agar tidak merusak tatanan kehidupan manusia secara individual dan sosial (*Rakhmat, Islam Alternatif, hal. 167*). Kondisi seperti ini cukup jelas terlihat dalam masyarakat modern, krisis yang terjadi pada masyarakat modern, tidak hanya dalam bidang kehidupan spiritual belaka, akan tetapi dalam kehidupan sosial sehari-hari (*Maskun, Tasawuf, hal. 71*).

Dewasa ini, dugaan penyalah gunaan teknologi dan sains itu sudah cukup menyangsikan. Sains seolah tidak lagi sebagai pembawa kebahagiaan, akan tetapi ia sudah merupakan mala petaka, ia telah berbalik menyerang manusia itu sendiri. Sains telah bergerak bukan saja di luar kontrol, bahkan ia telah mengontrol manusia di zaman

modern ini. Secara umum sains telah memporak-porandakan setiap tatanan kehidupan sosial dan menimbulkan keterasingan manusia. Oleh karena itu, peran etika mutlak diperlukan, agar sains bergerak dengan tidak mengabaikan kepentingan dan tanggung jawab sosial (*Rakhmat, Islam Alternatif, hal. 170*).

Kemajuan sains dan teknologi melaju demikian cepat di era modern ini, tetapi tidak selamanya mendatangkan makna dalam kehidupan manusia. Moderisme dipandang telah gagal memberikan kehidupan yang berarti bagi manusia, sehingga orientasi manusia modern mulai berubah kearah mementingkan kehidupan spiritual. Hal ini dapat dilihat bahwa literatur-literatur tasawuf laris di pasaran. Kursus-kursus tasawuf tumbuh di mana-mana, seperti di lembaga-lembaga studi agama dan filsafat. Kehidupan sufistik ini tidak hanya digemari oleh orang-orang desa, akan tetapi kaum terdidik perkotaan, bahkan juga telah merambah ke dunia penyair dan memproklamkan diri sebagai penyair sufistik (*Syukur, Menggugat, hal. 128-130*).

Berdasarkan pola pikir dan sikap hidup masyarakat modern yang serba canggih, informatif, materialistis, individualistik dan tidak memiliki pegangan hidup yang kuat, akibatnya masyarakat modern hidup seperti robot, jiwanya gersang tanpa makna, ketenangan batiniah mereka sirna, padahal ketenangan dan kedamaian itu merupakan bagian dari kebutuhan setiap individu dan masyarakat. Mereka membutuhkan bimbingan spiritual agar mereka dapat keluar dari gejala kegelisahan psikologisnya dan memperoleh tenang hidupnya secara lahiriyah dan batiniahnya.

Sebagian masyarakat mulai kembali menyelami lautan spiritual dan mencintai agama. Masyarakat modern mulai gemar mengikuti pengajian-pengajian dan kursus-kursus keagamaan, bahkan sebagian di antara mereka menempuh jalan hidup tasawuf. Menurut mereka bahwa tasawuf dapat menyelamatkan manusia dari berbagai kesulitan hidup dan kebingungan serta dapat menyelesaikan persoalan hidup mereka sebagai akibat dari kemajuan yang dicapai dan hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka. Sesungguhnya aspek esoteris yang disebut tasawuf, merupakan dimensi penting dalam Islam dan bahkan jantung ajaran Islam, maka kembali kepada sikap hidup bertasawuf, hidup berdasarkan nilai-nilai akhlak dan berperilaku sesuai dengan ajaran akhlak dalam arti mengamalkan ajaran Alquran, karena seluruh isi Alquran adalah akhlak. Dan kembalilah kepada Alquran dan Sunnah Rasul.

### **C. Kecenderungan Sufistiknya**

Sepanjang yang dapat dipahami dari berbagai tulisan tasawuf Kang Jalal, baik yang disampaikan melalui media dakwah, tulisan atau elektronik, memang agak sulit untuk disebutkan arah dan kecenderungan tasawufnya dengan jelas. Akan tetapi bila dianalisis secara cermat dari orientasi sufistiknya yang disampaikan Jalal dalam berbagai kesempatan, akan terlihat dengan jelas kecenderungan pemikiran sufistiknya. Bila di analisis secara cermat melalui beberapa sudut pandang, antara lain dilihat dari sudut tasawuf akhlaki, amali dan falsafi, tasawuf klasik dan modern, tasawuf Sunni dan Syi'i serta tasawuf yang berdimensi sosial. Maka dapat dikatakan bahwa kecenderungan tasawufnya adalah sebagai berikut:

#### **1. Tasawuf Akhlaki, Amali dan Falsafi**

Ajaran Islam mencakup dua dimensi, yang dalam istilah sufi sering disebut dengan dimensi eksotoris (lahiriyah) dan dimensi esotoris (batiniah). Kedua dimensi ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dimensi esotoris merupakan syariat yang dibicarakan secara jelas melalui ilmu fikih, berkaitan dengan tata cara ibadah ritual ibadah mahdah seperti salat, puasa dan haji. Sedangkan dimensi esotoris dibahas melalui tasawuf. Sebagai contoh tentang salat, dalam salat dimensi eksotorisnya dibicarakan tentang tata cara dan syarat-syarat melaksanakan salat secara benar, maka dimensi esotoris akan melihat dan membicarakan perihal hakikat salat itu sendiri dan menjadikan ibadah salat itu sebagai salah satu jalan menuju Allah atau cara seorang hamba mendekatkan diri kepada Khaliknya. Demikian juga halnya dengan ibadah lainnya, baik ibadah mahdah maupun ibadah-ibadah gairu mahdah. Menurut versi sufi, dimensi esotoris menjadi hal yang amat penting dalam perbuatan manusia, dan bukan berarti bahwa dimensi eksotoris harus ditinggalkan, kedua dimensi tersebut harus menjadi perhatian seorang hamba dalam menjalankan ibadah kepada Allah secara baik dan benar.

Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Penciptaan tersebut sudah menjadi hak bagi seorang manusia dari Allah. Setelah menerima haknya, kemudian Allah menuntut kepada manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya dengan melakukan berbagai kewajiban dan meninggalkan segala larangan-Nya. Pengabdian tersebut sering disebut dengan berakhlak kepada Allah. Bila dikaitkan dengan tasawuf yang dimaksudkan oleh Jalal, yang menyebutkan bahwa tasawuf itu adalah

akhlak atau sejumlah adab yang harus dijalankan oleh seorang hamba terhadap Khaliknya, bahkan antar sesama dan dengan alam sekitar lainnya, maka dapat disebutkan bahwa corak tasawuf Jalal cenderung kepada tasawuf akhlaki dan amali (*Rosyidi, Dakwah, hal. 12*). Yaitu, ajaran tasawuf yang lebih cenderung akhlaki dan amali dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pemahaman Jalal bahwa tasawuf ada dua macam, yaitu tasawuf yang bersifat praktis dan teoritis. Tasawuf dalam bentuk praktis di dalamnya mencakup tasawuf akhlaki dan amali, sedangkan tasawuf teoritis adalah tasawuf dalam bentuk falsafi. Dilatar belakangi oleh keterbatasan ilmunya, maka Jalal sangat sedikit menyinggung tasawuf yang bersifat teoritis (*Rakhmat, Tafsir Sufi, hal. xvii*).

Namun demikian bukan berarti bahwa Jalal mengingkari tasawuf falsafi, Jalal sangat tertarik kepada tasawuf falsafi, akan tetapi Jalal tidak mengajarkan tasawuf falsafi kepada kelompok-kelompok pengajiannya, karena ia khawatir jama'ahnya tidak sanggup mencerna dan menerimanya. Tasawuf yang diajarkan Jalal bukan tasawuf yang membuat orang menjadi teler, lemah, malas dan menerima apa adanya, akan tetapi lebih memiliki akhlak yang baik kepada Allah dan antar sesama, memiliki kepedulian kepada orang-orang yang lemah dan tidak mampu (*Rakhmat, Tafsir Sufi, hal. xvii*).

Menurut Jalal, semua bentuk tasawuf, baik akhlaki, amali dan falsafi memiliki tujuan yang sama, yaitu upaya pensucian diri agar seorang hamba dapat dekat kepada Yang Maha Suci dengan sedekat-dekatnya. Allah pernah menyebutkan bahwa Ia sangat dekat dan cinta kepada hamba-Nya. Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya sungguh tidak ada batasnya dan berbeda dengan kasih sayang seorang manusia antar sesamanya, ia dapat dipastikan mempunyai efek dari rasa cinta dan kasih sayang tersebut.

Sedangkan kasih sayang Allah tidak demikian, Ia tidak mengharapkan balasan dari hamba-Nya. Allah memberikan berbagai kelengkapan kepada manusia, seperti kelengkapan panca indra, sarana demi kelangsungan hidupnya dan menganugerahkan kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. Semua pemberian itu sebagai pertanda kemuliaan dan kasih sayang Allah kepada manusia, dan sebaliknya, kemuliaan dan kasih sayang itu hendaknya dibalas dengan hal yang serupa oleh manusia kepada Khaliknya. Sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya, akan tetapi sebagaimana

manusia, sudah selayaknya menunjukkan sikap akhlak yang pasti dan mulia kepada Allah (*Abuddin Nata, Tasawuf, hal. 147-148*).

Cukup banyak cara yang dapat dilakukan manusia untuk berakhlak kepada Allah, antara lain dengan tidak menyekutukan-Nya, bertakwa, rida dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, bertaubat, mencintai, mensyukuri nikmat-Nya, beribadah, berdoa, meniru sifat-sifat-Nya dan selalu berusaha untuk mencari keridaan-Nya (*Abuddin Nata, Tasawuf, hal. 148*). Semua cara ini memiliki tujuan yang jelas yaitu agar manusia tetap dalam keadaan fitrah sebagaimana asal mula penciptaannya dan selalu berada dalam pengawasan Allah Swt dan dekat kepada-Nya.

## 2. Tasawuf Klasik dan Modern

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, baik dalam sikap Jalal terhadap ide, pendapat dan pemikiran para ulama dan intelektual dari berbagai kalangan, Islam dan non Islam, ia tetap menghargainya. Jalal termasuk sosok intelektual yang cermat dan selektif terhadap berbagai pendapat dan pemikiran yang muncul dalam masyarakat. Berkaitan dengan persoalan tasawuf salafisme dan neo sufisme, Jalal mnanggapinya secara adil dan bijaksana sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dipahaminya. Kadang kala Kang Jalal dalam berbagai pembahasan sufistiknya, ia merujuk kepada tasawuf klasik, dengan meminjam pendapat dan pemikiran sufistik salafiah. Dan ada kalanya Jalal merujuk kepada pendapat dan pemikiran para sufi temporer dalam mengemukakan pandangannya tentang tasawuf. Dengan demikian, Jalal tidak terikat dengan salah satu pendapat, baik yang berasal dari ulama sufi klasik maupun yang berasal dari para ulama sufi modern.

Akan tetapi, bila dilihat dari berbagai tulisannya, nampaknya pemikiran tasawuf Jalal lebih mengarah kepada tasawuf temporer atau modern. Hal ini dapat dibuktikan dalam karya-karya yang bernuansa sufistiknya, seperti ia telah menulis buku *Reformasi Sufistik*. Ditinjau dari segi nama buku sufistik yang dituliskannya, semacam menggugat pemikiran dan prilaku salik dalam bertasawuf. Para ulama sufi klasik, mereka sangat mementingkan kehidupan klalwat misalnya, akan tetapi dalam pandangan Jalal bahwa mengasingkankan diri ada baiknya, akan tetapi cukup sesekali saja. Klalwat cukup satu kali dalam satu bulan atau sekali dalam waktu empat bulan. Ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam cara yang ditempuh Jalal dengan cara

yang ditempuh oleh para sufi salafi, dalam arti adanya pembaruan yang menunjukkan kepada hal baru dan cara baru.

Demikian juga halnya dalam pelaksanaan maqamat dalam tasawuf, para ulama salafi harus ditempuh oleh seorang salik secara sistematis, yang dimulai dari maqam taubat dan disudahi dengan maqam rida dalam rangka menuju Allah. Jalal tidak sependapat dengan cara tersebut, bagi Jalal sistematika itu tidak seharusnya ditempuh oleh para salik, menurutnya sejumlah maqam itu dapat saja dilakukan secara bersamaan, yang penting bahwa semua maqam tersebut dapat diwujutkan oleh seorang salik agar tujuannya dapat tercapai, yaitu mencapai rida Allah dan dekat dengan-Nya sedekat-dekat mungkin.

### 3. Tasawuf Sunni dan Syi'i

Tasawuf tidak hanya dikenal di kalangan Ahlussunnah wal jama'ah, akan tetapi juga berkembang di kalangan Syi'ah, yang disebut dengan *'irfan*. Perbedaan istilah yang dipakai antara mazhab Sunni dan Syi'i dianggap merupakan hal yang biasa terjadi, bahkan menurut Jalal, perbedaan yang terjadi antara mazhab Sunni dan Syi'i dalam banyak hal tidak terlalu signifikan, justru perbedaan yang terjadi sesungguhnya banyak di dalam intern mazhab itu sendiri (*Rakhmat, Islam Alternatif, hal. 232*). Bagi Jalal, tidak penting perbedaan sebutan istilah tasawuf dalam versi Sunni dan irfan di kalangan Syi'i, ia memandang bahwa kedua bentuk tasawuf itu dianggapnya sama, asal saja kedua versi tasawuf itu berpedoman kepada Alquran dan Sunnah. Menurutny, cara yang ditempuh bisa saja dalam bentuk yang beragam sesuai pendapat yang ada, tetapi tujuannya adalah sama.

Jalal memang dalam berbagai kesempatan dan karya-karyanya banyak mengangkat masalah yang berkaitan dengan Syi'ah, seperti menulis tentang kehebatan dan kemuliaan Ahl Bait Nabi, seperti keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib, Saidah Fatimah dan tokoh-tokoh Syi'ah lainnya seperti Ali Shari'ati, Thabaththaba'i dan bahkan Imam Khomeini. Namun demikian tidak dapat dikatakan ia sebagai seorang tokoh pengikut mazhab yang beraliran Syi'ah, kapasitasnya di Syi'ah lebih dalam pemikiran dan nilai-nilai positif budaya orang-orang yang beraliran Syi'ah, yang menurutnya perlu dikaji, dipelajari dan dikembangkan, termasuk dalam pemikiran tasawufnya atau *'irfan*.

Berkaitan dengan pemikiran tasawuf dalam versi Sunni dan Syi'i, dapat disebutkan bahwa pandangan Jalal lebih condong kepada tasawuf Sunni ketimbang Syi'i. Hal ini sejalan dengan pengertian

tasawuf yang dikemukakan Jalal, yang menyebutkan bahwa tasawuf adalah akhlak atau sejumlah adab yang dijalankan manusia ketika ia ingin dekat kepada Allah. Bila ingin dekat kepada Allah, maka akhlak yang harus di kedepankan. Tasawuf juga diartikan sebagai suatu cara untuk memperoleh pengetahuan (makrifat) secara langsung dari Allah yang disebut dengan *ilmu ladunni*. Dan tasawuf dapat juga diartikan sebagai mazhab etika, karena ada upaya untuk mengetahui nilai baik dan buruk, yang dalam Bahasa Inggris disebut knowledge dan dalam filsafat disebut dengan epistemologi (*Rakhmat, Tasawuf Dalam Alqur'an, hal. 25-29*).

Pandangan Jalal tentang tasawuf nampaknya sejalan dengan apa yang dipahami dan dijalani oleh kaum Sunni dalam beribadah dan bertasawuf dengan tujuan agar dekat kepada Allah. Kaum Sunni sangat mengutamakan ritual-ritual keagamaan, bagi Jalal di samping ritual-ritual itu penting, akan tetapi ibadah-ibadah dalam bentuk sosial juga tidak kalah pentingnya. Menurut Jalal, seorang sufi tidak hanya terpaku dalam ibadah-ibadah mahdhah yang bersifat individual, akan tetapi ibadah sosial. Ia menyebutkan bahwa ibadah dalam bentuk sosial bahkan lebih luas ruang lingkungannya ketimbang dari ibadah fardiah seperti salat, puasa dan haji (*Rakhmat, Islam Alternatif, hal. 16 dan 46*).

Dalam pengajian-pengajian tasawufnya, Jalal mengelompokkan para pencinta tasawuf kepada dua kelompok corak sufi, yaitu sufi desa dan sufi kota. Para sufi atau pengikut tarikat di desa-desa, yang kebanyakan dari para petani, pedagang kecil yang hidupnya dengan penuh kesederhanaan, keluguan, dan tingkat pendidikannya yang sederhana pula, maka corak tasawuf yang ditawarkan kepada mereka lebih menekankan kepada aspek ibadah dan akhlakul karimah, seperti memperbanyak puasa, salat malam, zikir dan khalwat (*Rosyidi, Dakwah, hal 24*).

Berbeda dengan para sufi atau pengikut tarikat kota, seperti para santri sufi kota dan kaum elit yang hidupnya di kelas menengah ke atas, baik dalam bidang sosial maupun nalarnya, maka corak tasawuf yang diajarkannya adalah dengan menyeimbangkan anantara zikir dengan pikir, antara kerja dan ibadah, antara kepentingan pribadi dan masyarakat. Para sufi kota ini diarahkan kepada keperdulian terhadap kaum lemah, membantu fakir miskin dan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Hakikat membantu antar sesama manusia merupakan bagian dari ajaran tasawuf, karena tasawuf mengajarkan

agar seorang hamba harus memiliki akhlak terhadap sesama (*Rosyidi, Dakwah, hal. 24*).

Menurut Jalal, banyak orang salah paham, mereka membenci tasawuf, karena tasawuf dianggap anti kemajuan dan anti terhadap ilmu pengetahuan. Padahal tidak demikian, al-Farabi adalah seorang ilmuwan dan filosof besar, ia juga seorang sufi. Ibn Sina adalah seorang ahli filsafat dan kedokteran, ia juga adalah seorang pengamal tasawuf. Sultan Akbar yang berhasil menyatukan India dalam kedamaian dan kemakmuran adalah seorang penguasa sufi. Ketika umat Islam dilanda dekadensi moral, sejumlah pemuda membentuk semacam tarikat, yang mengulas zikir yang ikhlas dan mengembangkan pengetahuan. Mereka menyebutkan dirinya dengan ikhwan as-shafa, mereka melanjutkan tradisi sufisme. Maka tasawuf yang sebenarnya adalah gaya hidup yang meliputi sikap, pandangan dan perilaku seseorang dalam menjalani hidupnya secara benar sesuai ajaran Islam (*Rakhmat, Reformasi, hal. 166-167*).

Menurut Ibn Arabi bahwa tujuan sufisme sekarang ini dipandang sebagai salah satu jalan mencapai kesempurnaan akhlak secara individual ketimbang untuk mencapai absorpsi diri dengan Tuhan. Organisasi sufisme mengalami pergeseran fungsinya, dari anti keduniaan menjadi organisasi yang cukup solid dalam pergerakan sosial (*Azyumardi Azra, Islam Reformis, hal. 160*). Oleh karena itu, bertasawuf sebenarnya tidak harus meninggalkan kehidupan sosial dan dunia ramai, tetapi tetap bermasyarakat, saling berkomunikasi, memperhatikan dan membantu antar sesama. Seorang sufi harus memiliki sifat kasih sayang sesama dan suka menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

Menurut pemahaman para sufi bahwa orang-orang dermawan adalah kekasih Allah, orang yang suka menolong dan meringankan penderitaan orang lain adalah merupakan amal yang paling utama, pahalanya melebihi dari ibadah-ibadah ritual. Seorang sufi tidak harus menghindari dunia dan lari dari masalah dalam hidupnya, tetapi ia harus menyongsongnya. Seorang sufi tidak membenci rasio, tetapi memperluas kemampuan rasionya. Bahkan dalam Islam disebutkan bahwa agama itu adalah akal dan tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal atau tidak ada kewajiban agama baginya bila yang tidak berakal atau sedang hilang akalnya. Tasawuf juga dikatakan bagian dari sariat dan tidak menafikan syariat, akan tetapi ia berpijak pada syariat untuk menjalani tarikat dalam rangka agar mencapai hakikat (*Rakhmat, Reformasi, hal. 166-167*).



## **Simpulan**

Jalaluddin Rakhmat adalah seorang intelektual muslim yang aktif, kreatif dan dinamis serta sangat peka terhadap berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial, sains dan teknologi. Dan lebih khusus lagi dalam bidang ilmu keislaman secara baik dan mendalam, sehingga ia dikenal sebagai seorang ilmuwan yang kompleks dan multi disipliner.

Khazanah pengetahuannya boleh disebutkan cukup kompleks dan multi disipliner yang mencakup tradisionalisme, modernisme, post modernisme dan bahkan pemikiran Kang Jalal hingga menyentuh kepada persoalan yang sulit dan pelik, seperti di bidang tasawuf, sehingga Kang Jalal dapat digolongkan sebagai seorang intelektual muslim yang universalisme.

Sebagai seorang sarjana ilmu komunikasi dan politik, Jalal dikenal sebagai seorang komunikator dan politikus yang brilian dan kreatif, yang ditandai dengan banyak karya ilmiahnya yang dihasilkan dan sangat bermanfaat bagi masyarakat luas, baik karya-karya yang bersifat umum maupun yang bernuansa Islami. Sejak dalam usia mudanya, Jalal sudah mulai aktif berdakwah dan memberi pengajian-pengajian agama kepada masyarakat dengan gaya retorikanya yang memukau.

Dalam wacana pemikiran Islam, Jalal menulis buku-buku yang bernuansa Islami, tulisan-tulisannya mengemukakan hal-hal baru yang bersifat Islamis, sosialis dan rasionalis, sehingga gagasannya itu mendapat respon dibanyak kalangan, baik dari para ulama dan cendekiawan, karya-karyanya termasuk digemari dan laris di pasaran. Salah satu ide dan pemikiran Jalal yang dianggap penting dan menjadi wacana pemikiran yang perlu disahuti dan dikembangkan adalah berkaitan dengan pemikiran sufistiknya.

Motifasi Kang Jalal menekuni pemikiran tasawuf dipengaruhi oleh beberapa faktor: Faktor psikologis, berdakwah dengan pemikiran sufistik; faktor pemikiran ulama sufistik, Jalal gemar membaca literatur tasawuf; faktor prokontra antar mazhab, Jalal bersikap netral dalam berpikir tentang perbedaan antar mazahab; faktor krisis spiritual dalam masyarakat modern, diperlukan penghayatan dalam hidup, baik secara vertikal dan hozontal, hablum minallah, hablum minannas dan bahkan hablum minal kauni secara sempurna.

Kehadiran spiritualitas dalam kehidupan manusia dewasa ini, tidak terlepas dari upaya pensucian diri dan jiwa serta penjernihan hati agar seseorang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat-dekatnya. Munculnya pembedayaan nilai spiritualitas dalam masyarakat

modern, setidaknya dilatarbelakangi oleh berbagai keruwetan persoalan hidup yang dihadapi masyarakat dan sulit diselesaikan dengan nalar dan akal pikiran manusia. Untuk menjawab problematika hidup, mereka harus melalui pendekatan agama, pembinaan mental spiritual secara kontiniu dan terarah melalui pendekatan tasawuf.

Menurut Jalal, tasawuf sangat penting artinya dalam kehidupan umat Islam, tasawuf adalah jantung Islam, dengan tasawuf seorang Islam dapat memperoleh kebahagiaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tasawuf tidak lagi dipandang sebagai sebuah aliran sesat, akan tetapi justru dipahami sebagai bagian terpenting dalam merealisasi penghayatan dan pengamalan agama secara utuh dan sempurna, sehingga mencapai tujuan hidup dalam beragama yang hakiki, memperoleh rahmat dan magfirah Allah Swt dan dekat dengan-Nya, bahkan akan menemukan eksistensi diri, makna dan tujuan hidup di bawah lindungan Allah.

## Referensi

- Abu Wafa' al-Ghanimi At-Tafzani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*: terj. Ahmad Rafi' Usmani, (Bandung, Pustaka, 1985).
- Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo. 2002).
- Ali Maskun, *Tasawuf sebagai pembebasan manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisional Islam Sayyed Hussein Nasr*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003).
- Annemarie Schimmel, *Demensi Mistik dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Darmono at. al, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).
- Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gagasan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).
- Dedy Djamaluddin dan Idi Subandi Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jlaluddin Rakhmat*, (Bandung: Zman Wacana Mulia, 1998).
- Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik, Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Menjembatani Kesenjangan Antar Mazhab*, dalam Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).
- Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 2004).
- Dahulukan Akhlak di atas Fikih*, (Bandung: Manikmaya, 2002).
- Tafsir Sufi al-Fatihah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Tasawuf Dalam Alqur'an dan Sunnah*, dalam Sukardi (ed), *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).
- Reformasi Sufistik, Halaman Akhir Fitri Yathir*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Murthadha Mthahhari, *Ali bin Abi Thalib, Kekuatan dan Kesempurnaannya*, terj. Zulfikar Ali, (Bnadung: Marja, 1995).
- M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal, Menentram Jiwa dan Mencerahkan Pikiran*, (Jakarta: Paramadina, 2004).
- Usman Said, et.al, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: IAIN-SU, 1981).